

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat di negara berkembang. Sebagian besar dari infeksi saluran pernafasan hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek, yang disebabkan oleh virus. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak karena sistem pertahanan tubuh anak yang rendah.

Pada tahun 2008 UNICEF dan WHO melaporkan bahwa penyebab kematian paling besar adalah akibat penyakit ISPA. Kematian akibat ISPA ini terjadi pada negara-negara kurang berkembang dan berkembang, seperti Sub Sahara sebanyak 1.022.000 kasus per tahun sedangkan di Asia Selatan mencapai 702.000 kasus per tahun. Kematian akibat ISPA lebih didominasi pada balita usia 1-4 tahun yaitu lebih dari 2 juta kematian tiap tahunnya, ini juga berarti 1 dari 5 orang balita di dunia meninggal setiap harinya (Depkes RI, 2010).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40/1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita (WHO, 2007).

Di Indonesia tahun 2010 ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada. Penyakit ISPA masih merupakan

salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA, terutama pada bayi dan anak balita. Setiap anak diperkirakan mengalami 3 – 6 episode ISPA setiap tahunnya dan 40%-60% dari kunjungan di puskesmas adalah penyakit ISPA. Kira – kira 1 dari 4 kematian balita yang terjadi di Indonesia adalah disebabkan ISPA, dan kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia. Seluruh kematian balita, proporsi kematian yang disebabkan oleh ISPA mencapai 20% - 30% (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi ISPA di Indonesia tahun 2013 adalah 25,0%. Provinsi Banten masuk dalam 10 besar provinsi ISPA tertinggi dengan prevalensi 25,8% (Riskesdas, 2013).

Pemerintah provinsi Banten dalam hal ini Dinas Kesehatan Provinsi Banten mencatat sejak Januari-Desember 2011 mencapai 103.640 kasus yang berkaitan dengan penyakit ISPA (Biro Humas dan Protokol Banten, 2013).

Laporan dari Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Tangerang, yang dikutip dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang pada tahun 2012, tercatat 108.295 penderita ISPA di kota Tangerang (SLHD Kota Tangerang, 2012). Pada tahun 2013 angka penyakit ISPA di Kota Tangerang mengalami penurunan menjadi 33.015 penderita ISPA (Dinkes Kota Tangerang, 2013).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Jatiuwung tahun 2014, penyakit ISPA termasuk dalam 20 besar penyakit yang ada di

puskesmas tersebut. Penyakit ISPA sepanjang tahun 2014 selalu berada pada urutan teratas untuk setiap bulannya. Pada tahun 2014 kasus penyakit ISPA di Puskesmas Jatiuwung terjadi sebanyak 9.643 kasus. Sekitar 20% penyakit ISPA diderita oleh golongan umur 1-4 tahun sebanyak 2.059 kasus dengan 1.825 kasus baru dan 234 kasus lama. (Puskesmas Kecamatan Jatiuwung, 2014).

Kecamatan Jatiuwung merupakan daerah kawasan padat industri baik itu industri ringan ataupun industri berat. Keadaan ini membuka peluang pada orang pribumi setempat yang memiliki tanah kosong untuk membangun dan mendirikan kontrakan atau rumah kost, dikarenakan banyaknya pekerja yang ingin agar tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat ia bekerja. Padatnya pemukiman penduduk dan banyaknya industri di kawasan Jatiuwung merupakan faktor risiko bagi masyarakat terutama pada balita untuk terkena penyakit ISPA karena kondisi lingkungan yang buruk. Buruknya keadaan lingkungan mencerminkan perilaku kebersihan masyarakat sekitar. Perilaku kebiasaan warga di Kecamatan Jatiuwung yaitu seperti masih melakukan pembakaran sampah disekitar rumahnya, jarang membuka jendela rumah setiap pagi hari terutama pada rumah kontrakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada Balita, yaitu :

1.2.1 Pendidikan Ibu

Pendidikan orang tua mempengaruhi insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak akan semakin berat. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak akan semakin ringan (Maramis, 2013).

1.2.2 Penghasilan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2006) bahwa penghasilan keluarga yang rendah menyebabkan pemenuhan terhadap kebutuhan gizi anak dan perumahan yang memenuhi syarat kesehatan belum dapat terpenuhi.

1.2.3 Pengetahuan Ibu

Pengetahuan sangat berperan penting dengan kejadian ISPA pada balita. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka ibu akan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan balitanya khususnya dalam pencegahan penyakit ISPA (Aderita, 2009).

1.2.4 Sikap Ibu

Sikap ibu yang kurang dalam pencegahan ISPA dapat menyebabkan anak lebih mudah terkena ISPA. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap upaya untuk hidup sehat

dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan (Aderita, 2009).

1.2.5 Perilaku Ibu

Perilaku dalam upaya pencegahan penyakit infeksi yaitu upaya ibu balita dalam melakukan perilaku pencegahan agar anaknya tidak terjangkit penyakit infeksi. Apabila tingkat pengetahuan ibu balita baik mengenai pencegahan terhadap suatu penyakit, maka perilaku dalam pencegahan ISPA juga akan terlaksana dengan baik (Rahim, 2013).

1.2.6 Status Gizi Balita

Status gizi menggambarkan baik buruknya konsumsi zat gizi seseorang. Zat gizi sangat dibutuhkan untuk pembentukan zat-zat kekebalan tubuh seperti antibody. Semakin baik zat gizi yang dikonsumsi balita artinya semakin baik status gizinya sehingga semakin baik juga kekebalan tubuhnya.

1.2.7 Umur Balita

Balita yang berusia 0–24 bulan merupakan kelompok umur yang rentan terhadap berbagai penyakit infeksi dan membutuhkan zat gizi yang relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini dikarenakan semakin muda umur balita maka semakin rendah daya tahan tubuhnya (Mulyana, 2012).

1.2.8 Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif sangat berhubungan erat dengan kejadian ISPA pada anak yang berusia 12 bulan. Hal ini karena

ASI mengandung kolustrum yang banyak mengandung antibodi. Salah satunya adalah BALT yang menghasilkan antibody terhadap infeksi saluran pernafasan, sel darah putih dan vitamin A yang dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi (Abbas, Haryati, 2011).

1.2.9 Status Imunisasi

Untuk mengurangi faktor resiko yang meningkatkan ISPA, diupayakan imunisasi yang lengkap. Sehingga untuk bayi dan balita yang mempunyai imunisasi lengkap, apabila menderita ISPA diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat.

1.2.10 Pencemaran udara dalam rumah

Terpapar asap rokok dan asap pembakaran bahan bakar untuk memasak merupakan pencemaran dalam rumah yang beresiko menyebabkan ISPA pada balita. Asap rokok dapat mengganggu saluran pernafasan dan meningkatkan resiko ISPA, terutama pada kelompok umur balita yang masih memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga apabila terpapar asap maka balita lebih cepat terganggu sistem pernafasannya (Suyami, 2006).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori yang ada bahwa banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA, seperti pengetahuan ibu, perilaku ibu, status imunisasi, status gizi balita dan lain-lain. Dalam penelitian ini

penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu hanya berfokus terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 1–4 tahun yang berkunjung untuk berobat dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang. Hal ini dikarenakan tingginya angka kejadian ISPA pada balita usia 1–4 tahun di wilayah tersebut, tempat pemukiman yang padat penduduk dan kurangnya kesadaran masyarakat kepada kesehatan lingkungan disekitarnya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1.5.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.
- 1.5.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.
- 1.5.2.3 Mengidentifikasi perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.
- 1.5.2.4 Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.
- 1.5.2.5 Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.
- 1.5.2.6 Menganalisis hubungan perilaku ibu mengenai pencegahan ISPA terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Responden

Diharapkan ibu untuk tetap bersedia meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dengan cara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan, posyandu, membaca buku kesehatan khususnya tentang ISPA sehingga dapat meningkatkan kesadaran

dalam hal pentingnya kesehatan bagi anak agar anak tidak sampai terkena penyakit ISPA.

1.6.2 Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua petugas kesehatan di Puskesmas Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang agar terus memberikan penyuluhan dan informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terutama ibu-ibu tentang perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.

1.6.3 Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita. Dan menjadi input yang memiliki kegunaan untuk mengembangkan hasil penelitian dimasa sekarang dan yang akan datang.

1.6.4 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi keputakaan Universitas Esa Unggul. Bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan study banding, menambah pengetahuan, daftar pustaka dan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.